

BAB II
KEMAMPUAN MEMBACA TEKS BERITA MELALUI METODE
KWL (*KNOW WANT LEARNET*)

A. Membaca Berita

1. Pengertian Membaca

Membaca adalah satu di antara empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008:20) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa. Membaca juga merupakan suatu proses yang menuntut pandangan agar kelompok kata yang menciptakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat di ketahui. Jika hal ini tidak dipenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Kemampuan membaca sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikomotorik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa

berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Mountain dalam Rahim 2005:2). Klein (Rahim 2005:3) mengungkapkan definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Senada dengan Haryadi (2006:4) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis). Dalam kegiatan membaca, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang tersusun baik dan kemahiran yang telah dikuasai. Pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan meliputi pengetahuan tentang huruf (fonem), suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, wacana, semantik, dan intonasi. Pengetahuan nonkebahasaan meliputi pengetahuan tentang tema atau judul bacaan, setting, suasana, alur, organisasi tulisan, dan sebagainya. Tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga dalam pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam upaya mengembangkan keterampilan membaca.

Peningkatan keterampilan membaca siswa pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pendidikan. Susilowati (2009:1) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa. Suatu proses yang menuntut

pandangan agar kelompok kata yang menciptakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan sudut pandang linguistik. Membaca adalah suatu proses penyandiaan dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandiaan. Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah penghubungan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencangkub perubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Anderson (Susilowati 2009:2).

Berdasarkan berbagai pengertian membaca di atas, dapat di tarik simpulan bahwa membaca adalah memahami isi ide/gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Dengan demikian, pemahamanlah yang menjadi produk pembaca yang bisa diukur, bukan perilaku fisik duduk berjam-jam di ruang kelas sambil memegang buku. Hakikat membaca adalah pemahaman.

2. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam mmebaca adalah untuk mencari atau memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali hubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Tarigan (2008:21) Tujuan utama dalam membaca adalah untuk memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan.

Menurut Anderson (Susilowati, 2009:2-3) tujuan-tujuan khusus membaca sebagai berikut.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah di buat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang telah dibuat oleh tokoh. Membaca ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan tpik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa yang dipelajari dan di alami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuan. Membaca seperti itu disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga dan seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susuna, organisasi cerita, (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperhatikan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini di sebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar . ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading of classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membacamenilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokohnya berubah, bagaimana hidupnya berubah dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai dua persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca untuk memperbandingkan atau mempertantangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh kesenangan, dan memperoleh informasi serta menambah wawasan yang ingin dicapai dalam membaca.

3. Fungsi Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang sangat baik dilakukan oleh siswa selain memiliki tujuan, membaca memiliki fungsi tersendiri. Suddhono dan Slamet (2012:65) kegiatan membaca sangat bermanfaat, bahkan ada yang menyatakan sebagai jantungnya pendidikan, memiliki banyak fungsi antara lain:

- a. Fungsi intelektual; dengan membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalarkita. Contohnya membaca laporan penelitian atau karya ilmiah dan sebagainya.
- b. Fungsi pemacu kreativitas; hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya, didukung oleh keleluasaan wawasan dan pemilihan kosakata.
- c. Fungsi praktis; kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan. Misalnya; teknik memelihara ikan lele, resep membuat makanan dan minuman dan lain-lain.
- d. Fungsi rekreatif; membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan. Contoh bacaan-bacaan ringan, cerita humor, karya sastra dan lain-lain.
- e. Fungsi informatif; dengan banyak membaca informasi seperti surat kabar, majalah dan lain-lain dapat memperoleh informasi yang sangat kita perlukan dalam kehidupan.

- f. Fungsi religius; membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan meningkatkan diri kepada Tuhan.
- g. Fungsi sosial; kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berfikir. Contohnya pembacaan berita, karya sastra dan lainnya.
- h. Fungsi pembunuh sepi; kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar mengisi waktu luang. Contohnya membaca majalah, surat kabar dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi membaca ialah dapat menambah wawasan serta menambah informasi, baik dalam bidang sosial, agama, pendidikan, teknologi, dan lain-lainnya, fungsi utama membaca ialah menambah ilmu pengetahuan dari apa yang telah dibaca.

4. Manfaat Membaca

Membaca tidak hanya memiliki fungsi serta tujuan saja membaca juga terdapat manfaat di dalam membaca. Saddhono dan Slamet (2012:65) selain fungsi di atas. Kegiatan mendatangkan berbagai manfaat antara lain:

- a. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
- b. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan.
- c. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa
- d. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.
- e. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang, dan pikir, meningkatkan taraf hidup, dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.

- f. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.
- g. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.
- h. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan memantapkan eksistensi dan lain-lain.

Demikian manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan membaca adalah mengharapakan setiap orang membiasakan diri sebagai pembaca yang baik. Dengan kebiasaan itu seseorang akan dapat menimba berbagai pengalaman dan pengetahuan. Moral, peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi dapat sampai pada tingkat perkembangannya yang sekarang ini merupakan akibat langsung dari pembacaan buku-buku besar. Tarigan (2008:21) agar terampil membaca perlu menghilangkan kebiasaan yang kurang baik dalam membaca, terutama membaca pada tingkat lanjut. Adapun kebiasaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Membaca dengan bersuara (vokalisasi) atau subvokalisasi;
- b. Membaca bibir bergerak, atau komat-kamit seperti membaca mantra;
- c. Membaca dengan menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan dari kiri kekanan;
- d. Membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan telunjuk, pensil, atau lain-lain;
- e. Membaca kata demi kata, atau kalimat demi kalimat;
- f. Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi sehingga gagal memberikan makna bacaan secara utuh, menemukan ide pokok;
- g. Kebiasaan membaca terlalu cepat sehingga kurang memperhatikan kata-kata kunci. Perolehan makna tidak sesuai dengan maksud penulis sehingga menyebabkan salah tafsir;
- h. Pandangan suatu topik sangat kuat sehingga dalam menafsirkan teks hanya menurut pengalam sendiri bukan apa yang sebenarnya dimaksud dalam teks.

5. Membaca Sebagai suatu Keterampilan

a. Membaca dapat dilihat sebagai suatu proses, dan sebagai suatu hasil.

Membaca sebagai suatu proses merupakan semua kegiatan dan teknik yang di tempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Burn (Saddhono dan Slamet, (2012:1). Sebagai guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, menurut Broughton Al (Susilowati, 2009:4) keterampilan mencakup tiga komponen sebagai berikut.

- b. Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca.,
- c. Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang normal.,
- d. Hubungan lebih lanjut dari a dan b makna atau meaning.

Keterampilan *pertama* merupakan suatu kemampuan untuk mengenai bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar-gambar di atas suatu lembara, lengkungan-lengkungan, garis-garis dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi. Keterampilan kedua merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda di atas kertas yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Seseorang tidak mungkin belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur formal. Sesuai dengan hakikatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-

perubahan. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok-kelompok bunyi kompleks yang dapat di sebut sebagai kata “kata” atau “frasa” atau “kalimat”, bahkan “paragraf”. “bab” maupun ‘buku”, atau dapat pula berupa unsur yang paling dasar, yaitu bunyi-bunyi tunggal yang disebut “fonem”. Broughton Et Al (Susilowati, 2009:4).

Keterampilan *ketiga* yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas melalui unsur-unsur bahasa yang formal. Yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut Broughton Et Al (Susilowati, 2009:4).

Berdasarkan uraian di atas membaca dapat dilihat sebagai suatu proses, dan sebagai suatu hasil. Membaca sebagai suatu proses merupakan semua kegiatan dan teknik yang di tempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu, sehingga membaca dapat dikaitkan sebagai keterampilan.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca

Pembaca dapat menguasai bacaan dengan baik apabila mereka menguasai segi-segi kemampuan yang diperlukan dalam membaca, Farida (2007:6). Ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangan matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang

dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca.

b. Faktor Intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQ nya sudah pasti akan berbeda hasilnya dan kemampuan membacanya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Faktor lingkungan tersebut adalah Faktor-Faktor yang mempengaruhi membaca adalah.

1) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan menyesuaikan diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membentuk anak, dan dapat juga menghalangi anak dalam membaca.

2) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah murid. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi murid mempengaruhi kemampuan verbal murid.

3) Faktor psikologis

Faktor lain juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan, sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Penjelasan tersebut menunjukkan tampak jelas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang pada hakikatnya tidaklah tunggal. Semua faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan membaca seseorang berhasil dengan baik apabila mereka menguasai faktor-faktor yang di perlukan dalam kegiatan membaca.

B. Hakikat Membaca Berita

1. Pengertian Berita

Istilah atau kata berita biasanya digunakan dalam media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Berita atau new merupakan kebutuhan utama dimasyarakat modern. Melihat fakta ini, setiap orang pun dimungkinkan bisa menjadi kontributor penulis berita. Secara sederhana berita dapat diartikan kejadian atau peristiwa yang diceritakan kembali dengan menggunakan kata-kata, suara atau gambar.

Berita merupakan informasi tentang kejadian yang disampaikan kepada orang lain, kejadian yang disampaikan biasanya kejadian-kejadian yang unik dan menarik. Hal ini bertujuan untuk menarik rasa ingin tahu masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Lyle (Rohmadi, 2011:27) yang mengatakan bahwa “berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian khalayak pembaca”. Berita merupakan bahan utama dari media massa, baik elektronik maupun cetak. Berita bersifat memberikan informasi yang cepat di terima oleh masyarakat. Layak atau tidak layaknya sumber berita dijadikan berita perlu dipertimbangkan keaktualan peristiwa tersebut. Hal ini di dukung oleh pendapat Sadono (Rohmadi, 2011:30). Yang mengatakan “pertimbangan utama dalam menulis berita adalah unsur aktual dan faktual, aktual artinya relevan dan masih hangat. Nilai sebuah berita dianggap faktual ketika berita tersebut benar-benar diambil berdasarkan kenyataan fakta”. Berita berawal dari kejadian atau peristiwa. Berdasarkan kejadian itulah, tugas dari seorang wartawan atau penulis berita untuk

menemukan informasi apa yang layak untuk disampaikan kepada pembaca atau masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat di simpulkan bahwa berita merupakan informasi tentang suatu kejadian atau peristiwa yang ditulis, untuk menjelaskan agar pembaca atau masyarakat mengetahuinya, menyatakan suatu yang benar-benar terjadi, tidak terdapat unsur mempengaruhi atau memaksakan kehendak dan menunjukan atau menafsirkan secara objektif terhadap fakta yang ada.

2. Ciri-Ciri Bahasa Berita

Berita memiliki ciri-ciri tersendiri dalam bahasa berita. Terdapat 17 ciri utama bahasa berita yang berlaku untuk semua bentuk media berkala tersebut. Yakni sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata. (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata istilah-istilah teknis, dan tunduk kepada kaidah etika. Rismawati (2011:53). Menurut Sumaryanto (2010:96) adapun ciri-ciri sifat berita yang baik adalah sebagai berikut:

- a. **Puplisitas**
Laporan yang disajikannya ditujukan untuk umum (publik). Oleh karena itu dewan redaksi mengemasnya dengan bobot isi dan ragam bahasa yang dapat dipahami masyarakat luas.
- b. **Aktual**
Inilah salah satu perbedaannya dengan buku. Media masa berusaha untuk menyajikan informasi yang baru.
- c. **Objektif**
Sebuah berita hendaknya disajikan secara tidak memihak. Oleh karena itu, setiap berita yang disajikan hendaknya memuat fakta fakta yang diperoleh dari berbagai sumber secara berimbang.

d. Menarik

Peristiwa yang hendak dijadikan berita hendaklah menarik dan menggugah minat khalayak untuk membacanya.

3. Unsur-Unsur Berita

Penulisan berita di perlukan pedoman utama dalam penulisannya.

Menulis berita tidak sama dengan menulis surat atau buku harian yang mengungkapkan isi hati atau perasaan penulis. Dalam menulis berita di perlukan kecakapan tersendiri dan harus memperhatikan ciri-ciri bahasa surat kabar. Menurut Rohmadi (2011:30) prinsip menulis berita dalam media massa cetak adalah perhatikan unsur 5W+1H (What, Why, Where, Who, When dan How). What yaitu apa yang terjadi, where yaitu dimana peristiwa terjadi, When yaitu kapan peristiwa itu terjadi, Who yaitu siapa yang terlibat, Why yaitu mengapa peristiwa itu terjadi, dan How yaitu bagaimana peristiwa itu terjadi. Senada dengan Djuraid (Rohmadi, 2011:31) yang menyatakan unsur-unsur berita terdiri 5W+1H, adapun unsur-unsur berita sebagai berikut.

a. W1 = What

What dipakai untuk menanyakan apa yang akan di tulis, tema apa yang diangkat dalam cerita, atau hal apa yang akan dibahas dalam berita tersebut.

b. W2 = Who

Who adalah siapa tokoh yang menjadi tokoh utama dalam What. Unsur siapa selalu menarik perhatian pembaca, apalagi manusia yang menjadi objek berita itu adalah seorang yang aktif dibidangnya. Unsur siapa ini harus dijelaskan dengan menunjukkan ciri-ciriya seperti nama, umur, pekerjaan, alamat serta atribut lainnya berupa gelar (bangsawan, suku, pendidikan) pangkat atau jabatan.

c. W3 = When

Unsur ini adalah pertanyaan kapan peristiwa itu terjadi. Jadi dalam sebuah berita tentunya kapan peristiwa itu terjadi. Misalnya, “peristiwa pengeroyokan seorang mahasiswa itu

terjadi pada hari kamis siang sekitar pukul 13:00 waktu setempat”

d. W4 = Where

Unsur ini menanyakan lokasi kejadian peristiwa (dimana) atau tempat berlangsung peristiwa tersebut. Contohnya “aksi pengerojukan berlangsung tidak jauh dari kampus korban”.

e. W5 = Why

Why menanyakan kapan peristiwa itu terjadi. Disini penulis dituntut untuk menguraikan penyebab terjadinya peristiwa. Contoh “menurut pengakuan pelaku korban mengeroyok pelaku karena telah menghina pelaku dengan mengeluarkan kata-kata tidak sopan kepada pelaku”

f. H = How

Pertanyaan *How*/bagaimana untuk menggambarkan suasana dan proses peristiwa terjadi.

g. Keruntutan Pemaparan

Keruntutan pemaparan ialah rentetan kalimat yang berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan proposisi sebagai isi konsep.

h. Penggunaan kalimat

Penggunaan kalimat yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan gagasan penulis atau penutur sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami gagasan yang terungkap dalam kalimat tersebut.

i. Kosakata

Komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

j. Ketepatan Penggunaan Ejaan dalam Berita

Ejaan yang disempurnakan sangat penting diketahui. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami tata cara penulisan yang benar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur berita terdiri dari 5W+1H, yakni kebenaran yang berarti sebuah berita harus benar karena banya kejadian atau peristiwa maupun pendapat orang lain yang dianggap sebagai sebuah fakta di dalam sebuah berita.

C. Metode KWL (*Know Want Learned*)

1. Pengertian Metode KWL (*Know Want Learned*)

Metode adalah cara, yang dalam fungsinya adalah alat untuk mencapai tujuan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir, digunakan sebagai acuan dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan. Suryosubroto (2012:78) metode Kwl merupakan singkatan dari K (*Know*) yang berarti mengetahui, W (*Want*) yang berarti ingin, dan L (*Learned*) yang berarti belajar. Atau dengan kata lain KWL berarti K (*Know*) apa yang telah diketahui (sebelum membaca), W (*Want*) apa yang hendak diketahui (sebelum membaca, L (*Learned*) apa yang telah diketahui (setelah membaca). Menurut Drajat (2013:87) Metode KWL (*Know Want Learned*) memberikan kepada siswa tujuan membaca dan suatu peran aktif, siswa sebelum, sesaat, dan sesudah membaca. Metode KWL (*Know Want Learned*) ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterima. Metode ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan berbagai pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar siswa mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode KWL (*Know Want Learned*) merupakan suatu metode pembelajaran yang membuat berfikir tanpa mengetahui suatu topik. Dan pa yang ingin diketahui tentang topik, dalam pembelajaran.

2. Teknik pengejaran metode KWL (*Know Want Learned*)

Metode KWL (*Know-Want to Know-Learned*) melibatkan 3 langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang telah mereka ketahui. Drajat (21013: 88) adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

a. Langkah *Pertama*

Langkah *pertama*, KWL (*Know-Want to Know-Learned*) langkah ini merupakan langkah K (*Know*) yaitu “apa yang saya ketahui” langkah ini merupakan sarana sumbangan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya tentang topik. Kemudian membangkitkan kategori informasi yang dialami dalam membaca ketika sumbangan saran terjadi dalam diskusi kelas. Guru mulai mengajukan pertanyaan seperti “apa yang kamu ketahui tentang...?” kemudian guru menuliskan tanggapan siswa di depan papan tulis. Setelah itu, dilanjutkan diskusi dengan mengajukan pertanyaan berikutnya “dimana Kamu pelajari tentang itu” atau “bagaimana kamu mengetahinya” ketika siswa menggunakan diskusi di dalam kelas dan berpartisipasi, siswa mencatat informasi yang telah mereka ketahui tentang topik yang sedang dibicarakan. Setelah sumbang saran guru bertanya tentang informasi yang disajikan.

b. Langkah *Kedua*

Langkah *kedua*, yaitu *What I Want to Learn (W,)* guru menentukan siswa menyusun tujuan suatu topik. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidak jelasan, yang timbul selama langkah-langkah pertama, guru menformulasikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Drajat

(2013:89) Tujuan pertanyaan bertalian dengan tujuan pendidikan, antara lain.

- 1) Mendorong siswa untuk memecahkan suatu soal.
- 2) Membangkitkan pengertian lama maupun yang baru.
- 3) Menyelidiki dan menilai penguasaan murid tentang bahan pelajaran.
- 4) Membangkitkan minat untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya.
- 5) Mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain.
- 6) Mengubah pendirian, kepercayaan, atau prasangka yang tidak sesuai.
- 7) Menyelidiki kepandaian, minat, kematangan, dan latar belakang siswa.
- 8) Menarik perhatian siswa atau kelas.

c. Langkah *Ketiga*

Langkah *What I Have Learned (L)* adalah langkah yang setelah membaca topik, kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menuntaskan dan memperluas seperangkat tujuan membaca. Dengan cara ini guru memberikan penekanan pada tujuan membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu membaca pribadi siswa, tidak hanya sekedar yang disajikan dalam teks. Meningkatkan pemahaman membaca, guru seandainya menyiapkan lembar panduan belajar. Lembar panduan belajar yang dimaksud ialah lembar yang diberikan kepada siswa secara individual atau kelompok untuk membantu siswa membaca suatu bacaan dan mengurangi kesukaran memahami suatu pembelajaran. Rahim (2012:152) lembar panduan belajar biasanya digunakan untuk menyesuaikan tujuan membaca suatu topik.

Tabel 2.1
Lembar panduan belajar KWL (*Know Want Learned*)

K (sebelum membaca topik)	W (saat membaca topik)	L (setelah membaca topik)
<i>What we Know</i>	<i>What we Want to find out</i>	<i>What we have Learned</i>
Apa yang sudah kita ketahui mengenai suatu topik	Apayang ingin kita temukan atau ketahui dari suatu topik	Apa yang telah kita pelajari dari suatu topik

Keterangan:

Kolom K : membantu mereka mengingat kembali apa yang mereka ketahi tentang subjek (suatu topik)

kolom W : membantu siswa untuk menentukan apa yang mereka ingin untuk belajar tentang topik tertentu

kolom L : membantu siswa mengidentifikasi apa yang mereka pelajari, karena mereka membaca topik tersebut. (topik yang sedang dibahas)

Melalui perbandingan kolom What I Want to Know dengan kolom Learned, guru dan siswa mendiskusikan dalam diskusi kelas atau memberikan suatu tes. Guru harus mengidentifikasikan apakah siswa sudah mempelajari informasi yang benar-benar ingin lebih baik diketahuinya. Dalam hal ini mungkin ada beberapa butir tambahan informasi yang ingin diketahuinya. Idealnya, setiap siswa hendaknya melengkapi Learned dengan informasi yang lengkap dengan butir-butir pada kolom What I Want to know bersama-sama dengan informasi baru yang telah mereka pelajari.

3. Manfaat Metode KWL (*Know Want to Learned*)

Penjelasan di atas, maka metode KWL (*Know Want to Learned*) mempunyai beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa maupun guru itu sendiri. Manfaat metode KWL (*Know Want to Learned*) antara lain:

a. Bagi Siswa

1. Teknik ini akan membiasakan pelajar mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan apa yang dibaca
2. Menentukan apa yang telah diperoleh dari pembacanya
3. Membantu siswa memikirkan informasi yang baru diterima
4. Dapat memperkuat kemampuan siswa untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai topik
5. Siswa dapat menilai pekerjaan mereka sendiri
6. Membantu siswa menjelaskan ide-ide mereka tentang suatu konsep
7. Memungkinkan siswa untuk dengan mudah mengikuti perkembangan ide-ide baru atau informasi yang mungkin mereka alami, ataupun dengan pertanyaan yang baru muncul

b. Bagi Guru

1. Akan melihat kemungkinan *misconceptions* dan menggunakannya sebagai kendaraan untuk bertanya dan menemukan yang yang terbaik untuk mereka
2. Membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik

4. Penggunaan Metode KWL (*Know Want to Learned*) Terhadap Kemampuan Membaca Berita

Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran ini adalah tahap apersepsi, siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Setelah siswa siap menerima pelajaran menulis teks berita, pembelajaran langsung dilaksanakan. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok, kemudian ditugaskan untuk merumuskan masalah tentang apa dan bagaimana teks berita. Guru membagikan contoh teks berita kepada masing-masing kelompok untuk diamati dan dipelajari. Dalam mengamati model tersebut, siswa dituntut untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang dirumuskan, kemudian berdiskusi dengan kelompoknya. Unsur-unsur tentang teks berita yang telah mereka temukan dari contoh atau model mereka analisis dan tuliskan pada kertas dan dibacakan di depan kelas untuk mendapatkan masukan dari teman dan guru. Setelah disajikan di depan kelas, hasilnya ditempelkan di dinding kelas agar siswa dari kelompok lain dapat membacanya.

Kegiatan yang selanjutnya adalah siswa membaca teks berita dengan tema bebas yang sesuai dengan realita yang ada. Mereka dapat membuat teks berita dengan mengingat teks berita yang ada di televisi atau berita yang ada di surat kabar. Teks berita yang disajikan di depan kelas untuk ditanggapi teman yang lain. Berdasarkan masukan teman dan guru, siswa melakukan perbaikan terhadap teks berita yang telah dibaca. Teks berita yang telah dibuat

ditempelkan di dinding kelas. Hasil tulisan siswa yang berupa teks berita di
nilah oleh guru untuk mengetahui sampai dimana keterampilan siswa dalam
menulis teks berita.

